



Tinjauan Sistematis Etika Penggunaan ChatGPT di Perguruan Tinggi

Yan Amal Abdilah^{1*}

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/integralistik.v34i2.50278>

Sejarah Artikel

Submitted 2023-06-29
Revised 2023-07-05
Accepted 2023-08-18

Kata Kunci

ChatGPT, Etika,
Kecerdasan Buatan,
Pembelajaran, Penelitian

Abstrak

ChatGPT menunjukkan kemampuan yang andal dalam berinteraksi seperti manusia dan menciptakan konten yang menyerupai karya manusia. Namun, kekurangan ChatGPT juga terlihat, termasuk keterbatasan akses terhadap data luar, kemungkinan menghasilkan respons yang merugikan serta penuh bias, mencampuradukkan fakta dan fiksi, serta ketidak-konsistenan dalam memberikan saran. Dalam konteks perkuliahan, ChatGPT seringkali dijadikan alat bantu untuk pembelajaran mandiri dan mendukung proses penelitian atau penulisan artikel. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana etika penggunaan ChatGPT dalam konteks perkuliahan. Penelitian ini menggunakan metode peninjauan sistematis dengan model PRISMA yang melibatkan tiga langkah, yakni identifikasi, penyaringan, dan inklusi. Hasilnya menegaskan bahwa ChatGPT hanyalah merupakan sebuah alat, maka pengguna manusia harus bertanggung jawab atas penggunaannya dan apa yang dihasilkan olehnya. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menerapkan penalaran kritis saat memberikan instruksi dan untuk selalu meninjau respons yang dihasilkan secara cermat.

Abstract

ChatGPT shows powerful capabilities in interacting like humans and creating content that resembles human work. However, ChatGPT's shortcomings are also apparent, including limited access to external data, the possibility of generating adverse and biased responses, mixing fact and fiction, and inconsistency in providing advice. In the campus context, ChatGPT is often used as a tool for independent learning and to support the research or article writing process. The aim of this research is to provide an overview of the ethics of using ChatGPT in a lecture context. This research uses a systematic review method with the PRISMA model, which involves three steps: identification, screening, and inclusion. The results confirm that ChatGPT is just a tool, and human users must be responsible for its use and output. Therefore, users need to apply critical reasoning when providing instructions and to always review the resulting responses carefully.

*Correspondence Author:

Jl. Kyai Saleh II RT 01 RW 06 Kel. Pakintelan, Kec. Gunungpati, Kota Semarang
E-mail: yan.amal@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 0853-7208
e-ISSN 2549-5011

PENDAHULUAN

Chat Generative Pre-Trained Transformer (ChatGPT), yang diperkenalkan oleh OpenAI pada November 2022, merupakan sebuah teknologi kecerdasan buatan (AI) baru yang berpotensi memberikan dampak besar pada kegiatan di perguruan tinggi. Kemampuan chatbot ini melebihi ekspektasi baik dari masyarakat umum maupun para ahli di bidang kecerdasan buatan. ChatGPT menunjukkan kemampuan yang luas dalam hal seperti merangkum, memparafrase, menerjemahkan, mengedit, memberikan jawaban tingkat tinggi untuk pertanyaan-pertanyaan kompleks, dan menyelesaikan masalah matematika (Ipek et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan nyata bagi dosen dan profesor yang mengandalkan tugas esai, yang biasanya dikumpulkan secara elektronik, untuk menilai pengetahuan dan keterampilan mahasiswanya. Kekhawatiran utama mereka saat ini bukan plagiarisme yang dapat dengan mudah dideteksi menggunakan perangkat lunak. Namun, belum adanya perangkat lunak yang tersedia untuk umum yang dapat mengidentifikasi teks yang dihasilkan oleh ChatGPT dengan andal (Shaw et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pandangan saat ini terhadap ChatGPT dalam komunitas akademis, berdasarkan tinjauan literatur, yang mengulas etika penggunaannya pada pendidikan di perguruan tinggi.

Teknologi ChatGPT

ChatGPT adalah sistem pemrosesan bahasa alami (NLP) yang dikembangkan OpenAI dalam beberapa tahun ini. Chatbot bertenaga AI ini dapat berkomunikasi dengan manusia dan memberikan jawaban atas pertanyaan dalam beberapa detik. ChatGPT dengan cepat menarik banyak minat dan perhatian karena kemampuannya menghasilkan balasan yang menyeluruh dan tepat terhadap pertanyaan di berbagai bidang subjek (Gupta et al., 2023). Oleh karenanya, dalam waktu lima hari setelah dirilis, ChatGPT sudah memiliki 1 juta pengguna. Chatbot online andal ini dapat diakses secara mudah dan gratis oleh masyarakat umum. Meski begitu, banyak yang berkomentar bahwa layanan gratis tersebut diragukan akan terus tersedia di masa mendatang (Deng & Lin, 2022).

ChatGPT dilatih dengan kumpulan data teks yang besar dalam memorinya, memungkinkannya mempelajari pola dan hubungan antara kata, frasa, kalimat, dan pernyataan (Singh & Singh, 2023). Lebih lanjut,

ChatGPT dilatih untuk menentang pertanyaan pengguna yang tidak rasional atau tidak sesuai moral. Misalnya kita bertanya “bagaimana cara mencontek yang aman?”. Dia menjawab “Sebagai AI yang bertanggung jawab, aku harus menegaskan bahwa tindakan mencontek atau plagiat tidaklah etis dalam konteks pendidikan”. Kemampuan ChatGPT akan terus dikembangkan menyesuaikan komentar, keinginan, dan kebutuhan penggunanya. Pada versi terbaru ChatGPT 4, dia tidak hanya bisa membaca, namun juga melihat, mendengar, dan berbicara.

Kelemahan ChatGPT

Walaupun ChatGPT memiliki kemampuan yang luar biasa, model ini juga memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah ketidakmampuannya untuk mengakses informasi eksternal atau menjelajahi internet. Yang berarti bahwa model ini tidak dapat memberikan informasi terkini dan akurat tentang berbagai topik. Bahkan, ChatGPT terkadang memberikan informasi palsu, mengarang jawaban jika tidak mengetahuinya, menawarkan saran yang meragukan (Borji, 2023), dan tidak konsisten dalam memberikan saran kepada pengguna (Krügel et al., 2023).

OpenAI mengakui bahwa ChatGPT dapat menghasilkan jawaban yang merugikan dan bias, belum lagi kemampuannya untuk mencampurkan fakta dengan fiksi. Oleh karena itu, salah satu bahaya terbesarnya adalah potensi penyebaran informasi yang salah dalam artikel ilmiah, yang dapat menyebabkan devaluasi terhadap kerja ilmiah itu sendiri (Wittmann, 2023). Sebagai contohnya, Haman dan tim penelitiannya telah mencoba memberikan perintah kepada ChatGPT “Daftar 10 artikel akademis di bidang kedokteran dan berikan DOI-nya.”. ChatGPT memberikan 10 judul artikel setiap kali menjawab, dan menghasilkan 48 judul yang berbeda dalam lima jawaban tersebut. Mereka menemukan bahwa hanya 8 dari 50 DOI yang benar-benar tersedia dan terdaftar secara online. Pada saat mencari judul artikel dengan nama penulis dan nama jurnalnya, ditemukan hanya 17 dari 50 artikel tersebut yang ada di database (Google Scholar, PubMed, Semantic Scholar). ChatGPT lebih banyak memberi artikel yang tidak ada (fiktif). Mengingat bahwa perintah yang diberikan tadi bersifat umum untuk seluruh bidang kedokteran dan bukan menuntut penelitian yang spesifik, hasil ini sangat buruk. ChatGPT mungkin memberikan hasil yang jauh lebih buruk jika kita ingin fokus pada pertanyaan penelitian tertentu (Haman & Školník, 2023).

Penggunaan ChatGPT di Perkuliahan

Potensi ChatGPT telah merevolusi pendidikan dengan memperkaya pengalaman belajar dan mendukung proses penelitian, mengubah apa yang dapat dilakukan mahasiswa dan peneliti untuk membuat dan memproses teks dan tugas (Eysenbach, 2023). Dengan respons yang cepat dan personal, sistem ini memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan individual mahasiswa, memberikan umpan balik instan, serta memfasilitasi pemahaman akan konsep-konsep yang kompleks (Montenegro-Rueda et al., 2023). Dengan pendekatan ini, ChatGPT menjadi sebuah alat yang menjanjikan, mendorong partisipasi aktif dan kemajuan kognitif mahasiswa dengan menyesuaikan diri terhadap tempo belajar mereka, serta menyediakan dukungan yang berkelanjutan dalam proses perolehan pengetahuan. Oleh karenanya, Universitas perlu mempertimbangkan kembali bagaimana metode dan strategi pembelajaran dapat memasukkan penggunaan ChatGPT dalam kegiatan pedagogis. Universitas juga harus menerima teks yang dihasilkan dengan bantuan AI, dengan tetap waspada agar mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya padanya (Ivanov & Soliman, 2023).

Kemampuan ChatGPT untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar sangat penting untuk memajukan penelitian ilmiah. Dalam konteks penelitian, ChatGPT dapat digunakan untuk bertukar pikiran tentang ide penelitian, memungkinkan pengguna menemukan dan menggabungkan beragam subjek, yang pada akhirnya menghasilkan ide penelitian inovatif (Lee & Choi, 2023). Selain itu, model bahasa AI ini berpotensi meningkatkan kualitas naskah dengan mengidentifikasi inkonsistensi, kesalahan, atau kesenjangan dalam konten (Gomes et al., 2023).

Pemanfaatan ChatGPT telah menyebar ke berbagai bidang, seperti pendidikan, finansial, komputer, medis, farmasi, olahraga, hukum, bahasa, seni, sosial, politik, dan psikologi (Ipek et al., 2023; Lo, 2023; Roumeliotis & Tselikas, 2023). Secara umum, penggunaan ChatGPT dalam lingkungan perkuliahan dapat dibagi menjadi dua kegiatan utama: 1) Penggunaan untuk pembelajaran individu, mencakup akses instan ke informasi, latihan, pengerjaan tugas, serta proses penilaian dan evaluasi. 2) Pemanfaatan dalam konteks penelitian, meliputi pengembangan ide penelitian, pengolahan dan analisis data, dan penulisan karya ilmiah. (Ansari et al., 2023; Imran & Almusharraf, 2023; Mohammad et al., 2023; Vargas-Murillo, de la Asuncion Pari-Bedoya, et al., 2023).

Pertanyaan Penelitian

Untuk mengoptimalkan dan meningkatkan proses penelitian ini, penting untuk menerapkan serangkaian pertanyaan penelitian yang dapat mengarahkan hasil penelitian menuju tujuan tertentu dan memberikan fokus yang lebih terperinci pada rangkaian penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan ini berperan dalam menyaring hasil penelitian dan merumuskan kesimpulan yang relevan dari literatur khusus yang telah dipilih dalam tinjauan sistematis ini. Proses ini melibatkan penggunaan pertanyaan penelitian yang lebih umum yang kemudian dipisahkan menjadi dua pertanyaan spesifik untuk membimbing berbagai aspek penelitian, memastikan agar penelitian tetap terfokus. Pertanyaan penelitian yang digunakan dalam rangka melakukan tinjauan sistematis ini berupa P1: Bagaimana etika menggunakan ChatGPT untuk pembelajaran pribadi? Dan P2: Bagaimana etika menggunakan ChatGPT untuk penulisan ilmiah/penelitian?

METODE

Penelitian sistematis ini bertujuan untuk menjalankan analisis mendalam terkait dimensi etika yang melibatkan penggunaan ChatGPT dalam konteks perkuliahan. Fokus utama tinjauan ini adalah untuk meraih pemahaman yang menyeluruh mengenai manfaat yang mungkin timbul sekaligus menyoroti tantangan moral yang dapat muncul dalam penerapan teknologi ini di lingkungan pendidikan tinggi. Seiring dengan terus berkembangnya integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin dalam ranah akademis, penelitian ini bertujuan untuk secara teliti mengeksplorasi implikasi penggunaan ChatGPT dalam konteks perkuliahan. Dengan memberikan penekanan pada analisis etika, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan arahan kepada mahasiswa dan dosen untuk menggunakan ChatGPT secara bijaksana, mengubah dinamika pendidikan, sambil tetap memperhatikan integritas dan keefektifannya dalam proses pembelajaran.

Alat yang Digunakan

Dalam penelitian ini, aplikasi Publish or Perish digunakan karena kemudahan penggunaannya dalam mencari artikel terkait topik penelitian. Aplikasi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pencarian artikel secara efisien melalui berbagai database jurnal, seperti Scopus, Web of Science, PubMed, Crossref, dan Semantic Scholar. Selain itu, ChatGPT juga dimanfaatkan untuk melakukan parafrase

terhadap kalimat atau paragraf, bertujuan untuk meningkatkan kejelasan penyajian informasi.

Peninjauan Sistematis PRISMA

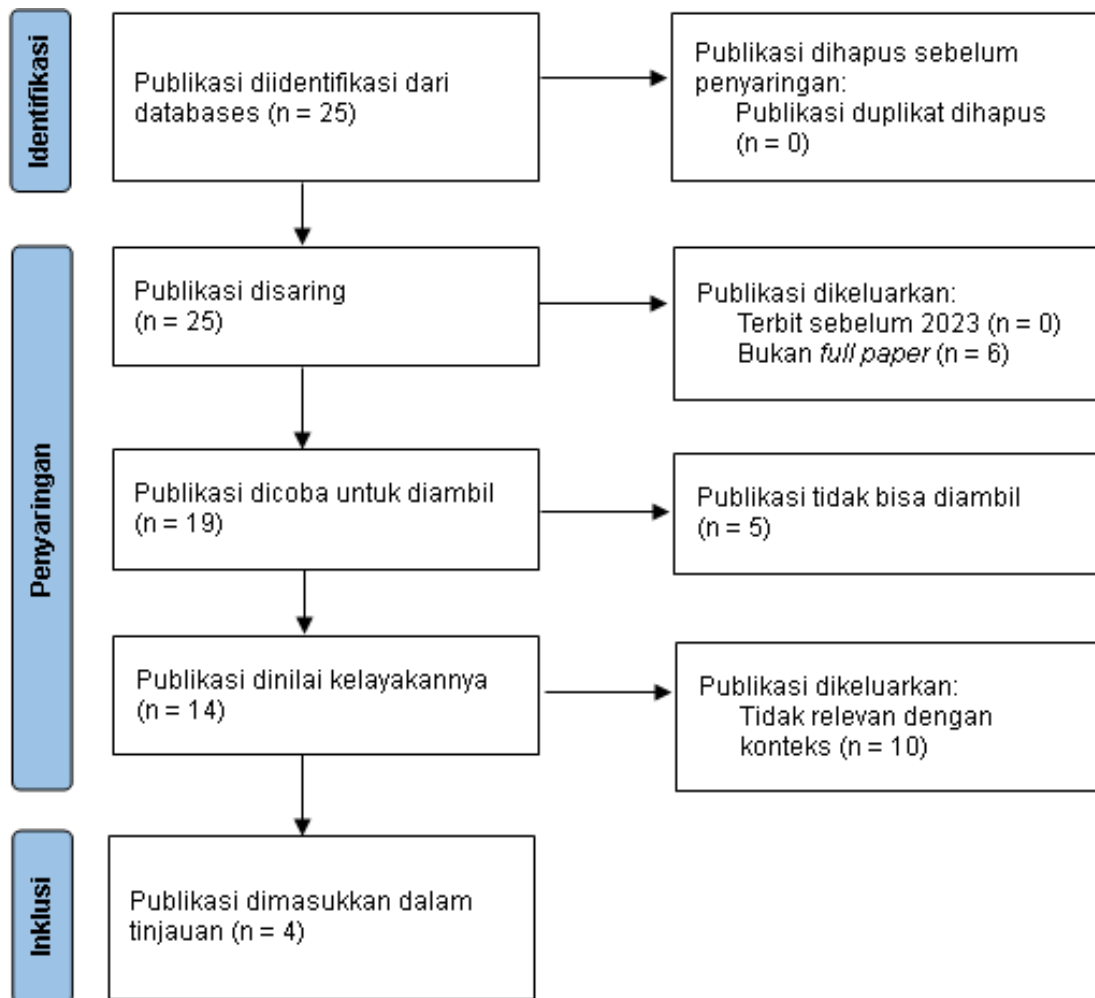
Penelitian ini menerapkan metode Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) dalam melakukan tinjauan sistematis. PRISMA dirancang untuk memandu pelaporan tinjauan sistematis yang transparan. Salah satu caranya adalah melalui diagram alur pernyataan PRISMA, yaitu diagram alur yang memetakan aliran informasi melalui proses penelitian. Hal ini menggambarkan bagaimana penelitian diidentifikasi, disaring, dan dimasukkan atau dikeluarkan untuk tinjauan. Dengan diagram alur PRISMA, pembaca dapat melihat bagaimana jumlah artikel yang pertama kali diidentifikasi melalui pencarian database dipindahkan ke kumpulan studi yang pada akhirnya ditinjau (Page et al., 2021).

PRISMA sering digunakan dalam proyek-proyek penelitian di bidang pendidikan karena memiliki tiga keunggulan utama. Pertama,

PRISMA membantu dalam mengeksplorasi database besar artikel penelitian serta literatur lainnya. Kedua, metode ini memastikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian, memudahkan kelancaran dan sistematisasi proses penelitian. Terakhir, PRISMA memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kriteria inklusi dan eksklusi yang tepat terkait dengan literatur yang relevan (Ramalingam et al., 2022).

Identifikasi

Gambar 1 menunjukkan prosedur rinci untuk proses pencarian dan seleksi literatur. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang relevan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Proses pencarian dilakukan dalam database jurnal Scopus menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan kata kunci tertentu. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang memadai sambil menjaga konsistensi dalam bidang penelitian, khususnya dalam konteks etika penggunaan ChatGPT dalam kegiatan perkuliahan. Dalam pencarian ini, 25 artikel



Gambar 1. Proses Pencarian Literatur

berhasil diidentifikasi yang judulnya mengandung kombinasi kata kunci "ChatGPT + Ethic(s)". Pada tahap ini, tidak ditemukan adanya publikasi ganda, sehingga semua artikel yang teridentifikasi melanjutkan ke tahap penyaringan.

Penyaringan

Seluruh publikasi yang ditemukan merupakan terbitan tahun 2023 yang sesuai dengan kebaruan aplikasi ChatGPT. Namun, 6 dokumen dikeluarkan karena bukan merupakan artikel lengkap (komen, surat, atau opini editorial). Pada tahap pengambilan (retrieval), ditemukan 5 artikel yang tidak tersedia untuk diunduh. Sehingga, jumlah total artikel yang diperiksa pada tahap evaluasi kelayakan adalah 14 artikel.

Evaluasi kelayakan (eligibility) dilakukan dengan melakukan penilaian ketat terhadap judul, abstrak, kata kunci, dan isi utama guna memverifikasi kembali kepatuhan terhadap kriteria inklusi. Selanjutnya, 10 dokumen tidak relevan dengan konteks pendidikan berdasarkan abstrak dan isi utamanya. Akhirnya, 4 artikel yang paling terkait dianggap memenuhi syarat untuk penelaahan dan analisis lebih lanjut.

Inklusi

Kriteria yang telah diterapkan membantu mempersempit hasil pencarian dan menyaring hasil terbaik untuk penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan daftar lengkap artikel yang dipilih dari pencarian ini, setelah menerapkan kriteria dan mengkategorikan setiap artikel berdasarkan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika diterapkan secara tepat, ChatGPT memiliki potensi untuk mendorong inovasi dalam bidang pendidikan (Sallam, 2023). Namun, kekhawatiran utama terkait dengan batasan dan risiko ChatGPT serta teknologi kecerdasan buatan serupa saat digunakan dalam pendidikan berpusat pada masalah etika (Kooli, 2023). Melalui analisis komprehensif terhadap

studi yang dipilih, peninjauan sistematis ini mengungkap wawasan berharga mengenai etika penerapan ChatGPT ke dalam praktik perkuliahan.

Etika Pembelajaran Individu dengan ChatGPT

Penggunaan konten yang dihasilkan AI dalam pendidikan dan pelatihan menghadirkan peluang dan tantangan etis. Sementara konten yang dihasilkan AI dapat meningkatkan pembelajaran yang dipersonalisasi dan memfasilitasi akses ke pengetahuan, itu juga menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas, akurasi, dan bias potensial dalam materi pendidikan yang dihasilkan AI. Memastikan bahwa konten yang dihasilkan AI yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan akurat, tidak memihak, dan berkualitas tinggi adalah pertimbangan etis yang penting (Ray, 2023). Sejauh ini, strategi komprehensif untuk mengelola pembelajaran berbantuan AI dan pengendalian penggunaan AI dalam lembaga pendidikan masih dalam fase perkembangan. Namun demikian, risiko yang terkait jelas terlihat dan menuntut perhatian dan analisis (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023).

Akses instan ke informasi

ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat untuk mencari pengetahuan dasar, teori, model, prinsip, konsep, ide, isu, rumus, hukum, aksioma, dan rangkuman yang merupakan pengetahuan umum maupun terkait dengan subjek tertentu. Teknik perintah (prompt engineering) memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman pengguna dan memastikan komunikasi yang efektif saat berinteraksi dengan model AI seperti ChatGPT. Dengan menggunakan teknik prompting, pengguna dapat memandu model AI untuk menghasilkan tanggapan yang lebih akurat, relevan, dan berguna. Berikut ini teknik prompting yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan interaksi dalam percakapan ChatGPT: 1) Mulailah dengan permintaan yang jelas dan spesifik. 2) Memberikan informasi

Tabel 1. Judul Artikel yang Ditinjau

Penulis	Judul	Pembahasan Etika
Murillo	The Ethics of AI Assisted Learning: A Systematic Literature Review on the Impacts of ChatGPT Usage in Education	P1, P2
Ray	ChatGPT: A comprehensive review on background, applications, key challenges, bias, ethics, limitations, and future scope	P1, P2
Schlagwein	'ChatGPT et al.': The ethics of using (generative) artificial intelligence in research and science	P2
Pournaras	Science in the Era of ChatGPT, Large Language Models and Generative AI: Challenges for Research Ethics and How to Respond	P2

konteks dan latar belakang. 3) Tentukan format dan struktur yang diinginkan. 4) Menerapkan pengetatan dan pembatasan. 5) Perintah berulang (Ray, 2023). Perintah berulang dilakukan jika respons awal tidak memenuhi harapan. Pengguna perlu memperbaiki prompt atau memecahnya menjadi sub-pertanyaan yang lebih kecil untuk memandu ChatGPT ke informasi yang diinginkan.

Meskipun ChatGPT terbukti bermanfaat dalam pendidikan, mahasiswa perlu menyadari keterbatasannya dan tidak terlalu mengandalkannya, karena informasi yang diberikan oleh ChatGPT tidak selalu benar 100%. Selain itu, mahasiswa harus memiliki pemahaman tentang subjek yang ingin mereka pelajari sebelum menggunakan ChatGPT untuk menyaring informasi yang salah atau tidak akurat yang dapat diberikan oleh alat AI ini. Mahasiswa juga perlu untuk mengembangkan pemikiran independen, belajar mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi secara mandiri. Ketika digunakan secara bertanggung jawab dan dengan pemahaman tentang potensi penyalahgunaan, kecepatan dan keserbagunaan ChatGPT dalam skenario ini akan menguntungkan (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023).

Latihan

ChatGPT dapat membuat materi dan soal latihan sesuai kebutuhan pengguna. Ia dapat memberikan rekomendasi berupa lanjutan materi, tingkatan soal lebih lanjut, aktivitas belajar yang sesuai preferensi, serta strategi dalam mengerjakan tes dan ujian. Dalam berlatih berbahasa, ChatGPT dapat memberikan rekomendasi terkait tata bahasa (grammar), kosa-kata (vocabulary), dan pengucapan (pronunciation). Namun, perlu diingat bahwa ketergantungan kepada teknologi AI perlu dibatasi. Masalah muncul ketika mahasiswa hanya mengandalkan alat AI ini untuk menjawab pertanyaan, daripada secara aktif terlibat dengan materi yang disediakan oleh dosen selama proses belajar (Ray, 2023). Ketika model bahasa AI ini menjadi lebih canggih dan banyak digunakan, ada risiko peningkatan ketergantungan pada konten yang dihasilkan AI untuk komunikasi, pengambilan keputusan, dan konsumsi informasi. Ketergantungan ini dapat menyebabkan pengurangan dalam pemikiran kritis, kreativitas, atau apresiasi untuk konten yang dihasilkan manusia. Mengatasi tantangan ini melibatkan promosi pada pendekatan yang seimbang untuk penggunaan konten hasil AI dan pengembangan literasi media untuk membantu pengguna membedakan antara

konten manusia dan AI (Ray, 2023).

Pengguna juga dapat menggunakan ChatGPT sebagai teman berlatih kemampuan berbahasa, komunikasi, debat, dan diskusi. Teks yang dihasilkan ChatGPT tidak dapat dibedakan dari teks yang dihasilkan manusia, dan membuat pengguna merasa nyaman berinteraksi dengannya. Namun, timbul pertanyaan tentang apakah pengguna sadar mereka berinteraksi dengan mesin dan apakah penipuan ini etis (Ray, 2023). Sangat penting untuk diingat bahwa meskipun pembelajaran yang dibantu AI dapat meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran, ia tidak dapat menggantikan interaksi manusia di bidang pendidikan (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023). Ketika konten yang dihasilkan AI menjadi lebih meresap, itu dapat mempengaruhi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini menimbulkan kekhawatiran etis tentang potensi dehumanisasi komunikasi dan erosi empati dan hubungan otentik dalam hubungan manusia. Membina penggunaan konten AI yang bertanggung jawab dan mempromosikan praktik komunikasi digital yang memprioritaskan koneksi manusia adalah pertimbangan etis yang penting (Ray, 2023).

Pengerjaan tugas

Kecerdasan ChatGPT telah diuji dalam berbagai penelitian. Sebuah studi besar menunjukkan bahwa GPT-3 memiliki IQ 150, yang menempatkannya dalam persentil ke-99,9. ChatGPT, di sisi lain, telah diuji memiliki IQ verbal-linguistik 147 (persentil 99,9) dan mencapai hasil yang sama pada tes kemampuan Raven (Ray, 2023). Dalam berbagai berita, ChatGPT tercatat telah berkinerja baik pada ujian medis, hukum, akuntansi, dan lain-lain. Kemampuan ini mendorong mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu mengerjakan tugas seperti memperluas ide, memperdalam pembahasan, meningkatkan konsistensi, dan menembel kekurangan. Namun, muncul kekhawatiran terkait dengan penggunaan ChatGPT berupa ketidakjujuran akademis. Mahasiswa dapat mengandalkan alat ini untuk menghasilkan tugas tertulis mereka, tapi mengakuinya sebagai pekerjaan mereka sendiri (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023). Mahasiswa perlu mengingat bahwa tidak ada model AI, termasuk ChatGPT, yang 100% sempurna. Banyak jawaban yang dihasilkan oleh alat-alat ini membutuhkan koreksi (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023). Oleh karenanya, ChatGPT hanya dapat digunakan sebagai alat bantu mengerjakan tugas, bukan menyerahkan pengerjaan sepenuhnya kepadanya.

Penilaian dan evaluasi

Mahasiswa dapat meminta ChatGPT untuk menilai kualitas pekerjaan yang telah mereka tulis. ChatGPT dapat memberikan penilaian dan umpan balik terkait hal berikut: 1) Penyusunan dan Struktur Tulisan, meninjau susunan paragraf, kejelasan ide, dan alur argumentasi. 2) Tata Bahasa dan Penyuntingan, menyediakan saran untuk tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat. 3) Pemahaman Konsep, menjelaskan atau mengklarifikasi konsep-konsep yang mungkin membingungkan. 4) Referensi dan Kutipan, memberikan panduan tentang cara menyertakan referensi atau kutipan yang tepat.

Dalam berbagai konteks, ChatGPT dapat memberikan rekomendasi dan tindak lanjut berdasarkan penilaian dan evaluasi atas data mahasiswa yang telah dimasukkan. Misalnya, dengan menganalisis data tentang preferensi, kekuatan, dan kelemahan pembelajaran mahasiswa, ChatGPT dapat memberikan dukungan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Hal ini dapat membantu mahasiswa meningkatkan kinerja dan keterlibatan akademik mereka. Selanjutnya, dengan menganalisis data tentang kebutuhan belajar mahasiswa, ChatGPT dapat menyediakan layanan les online dan memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi untuk sesi bimbingan belajar. Hal ini dapat membantu mahasiswa meningkatkan kinerja dan keterlibatan akademik mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa, dengan menganalisis data tentang tingkat kemahiran bahasa mahasiswa dan tujuan pembelajaran, ChatGPT dapat memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi untuk tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan. Hal ini dapat membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Begitu pula dalam konteks persiapan ujian, dengan menganalisis data tentang kinerja mahasiswa pada ujian sebelumnya dan preferensi belajar mereka, ChatGPT dapat memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi untuk materi studi, strategi pengambilan ujian, dan ujian praktik. Hal ini dapat membantu mahasiswa mempersiapkan tes secara lebih efektif (Ray, 2023).

Melakukan penilaian dan evaluasi dengan ChatGPT memang bermanfaat, namun juga menimbulkan kekhawatiran etika. Pertama terkait dengan privasi dan keamanan. Dengan meningkatnya penggunaan ChatGPT untuk memproses dan menganalisa data, memastikan perlindungan informasi sensitif dan penggunaan data yang etis adalah hal yang paling penting. Kedua, terkait otonomi. ChatGPT dapat

memengaruhi perilaku manusia dan pengambilan keputusan, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai otonomi individu (Ray, 2023).

Etika Penelitian dengan ChatGPT

ChatGPT tercatat sebagai instrumen penelitian baru yang mampu menulis manuskrip untuk dipublikasikan, sering kali secara kontroversial ditampilkan sebagai rekan penulis dan mengumpulkan data melalui kueri. ChatGPT diharapkan memiliki kemampuan untuk menghasilkan hipotesis di masa depan, termasuk desain eksperimen. Masing-masing instrumentasi ini memiliki peluang dan tantangan yang berbeda, termasuk tantangan etika (Pournaras, 2023). Ketika model AI seperti ChatGPT berkontribusi pada pembuatan ide penelitian, hipotesis, dan bahkan konten tertulis, muncul pertanyaan tentang hak kekayaan intelektual dan atribusi kepenulisan (Ray, 2023). Hal ini turut menimbulkan kekhawatiran karena potensi penyalahgunaan, terutama menyusup ke makalah akademis sehingga membahayakan integritas dan kredibilitas peneliti (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023).

Penggunaan ChatGPT diperbolehkan dan pada dasarnya tidak melanggar etika ketika digunakan untuk penelitian dan sains, meskipun hal ini memiliki banyak tantangan etika. Jika AI berguna untuk penelitian yang sah dan valid (tanggung jawab penuh pada penulisnya, bukan AI), maka AI harus diperbolehkan untuk digunakan dan tidak boleh dipisahkan secara kategoris (Schlagwein & Willcocks, 2023). Akan tetapi, sejalan dengan prinsip ilmiah transparansi, cara penggunaan AI generatif harus dinyatakan di dalam manuskrip dengan cara yang sama seperti alat atau teknik lain yang digunakan (Pournaras, 2023; Schlagwein & Willcocks, 2023).

Pengembangan ide penelitian

ChatGPT dapat menganalisis sejumlah besar literatur ilmiah untuk membantu mahasiswa mulai merencanakan penelitian mereka. ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan ide-ide potensial dan isu-isu terkait subjek tertentu untuk studi kedepan (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023). ChatGPT juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan pertanyaan dan hipotesis penelitian baru dengan: (i) menyarankan arah penelitian potensial berdasarkan literatur yang ada, (ii) mengidentifikasi kesenjangan dan inkonsistensi dalam pengetahuan saat ini, (iii) menghasilkan ide dan konsep baru melalui pemecahan masalah yang kreatif (Ray, 2023). Penggunaan ini hanya akan membantu siswa

dalam memulai penelitian mereka, bukan memupuk ketergantungan yang tidak sehat pada teknologi tersebut.

Untuk menghindari penyalahgunaan ChatGPT, mahasiswa harus memahami perbedaan antara tugas pembuatan teks (seperti menulis, mengedit, dan parafrase) dan pembuatan ide, yang sepenuhnya berkaitan dengan kreativitas. Penyalahgunaan alat AI dapat melemahkan pemikiran kreatif dan integritas penelitian, belum lagi ketidakakuratan yang muncul ketika teknologi tidak menerima perintah yang tepat. Selain itu, terdapat risiko mahasiswa kehilangan kapasitas untuk menghasilkan ide orisinal atau membangun argumen yang valid untuk mendukung penelitiannya (Vargas-Murillo, Pari-Bedoya, et al., 2023).

Pengolahan dan analisis data

ChatGPT telah membuka peluang baru dalam pengolahan dan analisis data ilmiah. Ia memiliki kemampuan untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar. Penerapan ChatGPT dalam pemrosesan dan analisis data, termasuk: (i) pemrosesan bahasa alami untuk ekstraksi data dari literatur ilmiah, memungkinkan peneliti mengumpulkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber dengan cepat. (ii) peringkasan dan sintesis kumpulan data yang kompleks, membantu peneliti memahami kumpulan data yang kompleks dengan menghasilkan ringkasan ringkas dan mensintesis informasi dari berbagai sumber data. (iii) identifikasi pola dan tren data secara otomatis, membantu peneliti mengungkap hubungan baru, menghasilkan hipotesis baru, dan mendorong inovasi ilmiah. (iv) pemodelan dan peramalan prediktif, membantu peneliti memprediksi tren dan peristiwa di masa depan (Ray, 2023).

Akan tetapi, penting untuk merenungkan proses ChatGPT bekerja dan konten yang dihasilkannya. AI tidak jelas dan kurang transparan. Cara kerja bagian dalamnya tertutup dan tidak dapat diakses oleh publik. Pengambilan keputusan AI tidak dapat diaudit dan ditiru (Schlagwein & Willcocks, 2023). Sehingga sulit untuk diandalkan. Terlebih, output ChatGPT sensitif terhadap sedikit perubahan dalam frasa input (prompt), yang menyebabkan respons tidak konsisten atau tingkat detail yang berbeda-beda dalam konten yang dihasilkan (Ray, 2023). Misalnya dalam positioning etis, apalagi positioning moral, AI dapat mendukung baik pilihan yang etis dan juga tidak etis berdasarkan informasi yang diberikan. AI memiliki sikap apatis dan

ketidakpedulian terhadap implikasi pilihan etis (Pourmaras, 2023).

Penulisan karya ilmiah

Menulis ide-ide kompleks dan temuan penelitian ke dalam naskah yang padat merupakan tantangan bagi peneliti. Dalam hal ini, ChatGPT dapat menyarankan perbaikan bahasa, struktur, dan kejelasan isi tulisan, bahkan menghasilkan outline atau draft dokumen berdasarkan masukan yang diberikan atau persyaratan tertentu (Ray, 2023). Hal ini membuat peneliti lebih produktif dengan meningkatkan kecepatan menulis dan bahkan menjadikan ChatGPT sebagai co-author (Pourmaras, 2023; Schlagwein & Willcocks, 2023). Selain itu, model bahasa AI dapat membantu peninjauan artikel dengan secara efektif mendeteksi plagiarisme atau untuk melakukan tugas pencocokan pola (Pourmaras, 2023).

Meskipun begitu, kemampuan AI tersebut menghadapkan peneliti pada risiko pelanggaran hak cipta dan penurunan keterampilan dalam penulisan ilmiah. Memastikan transparansi dalam penelitian yang dibantu AI dan menjaga akuntabilitas atas hasil penelitian tersebut sangat penting untuk menjaga kepercayaan dalam komunitas ilmiah dan masyarakat umum (Ray, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan tinjauan mendalam tentang etika penggunaan ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi, dengan fokus pada pembelajaran mandiri dan penulisan ilmiah. ChatGPT, meskipun menunjukkan kemampuan interaktif dan kreatif yang mengesankan, memiliki keterbatasan seperti akses data terbatas dan potensi bias, yang menuntut pengguna untuk menerapkan penalaran kritis dan tinjauan yang cermat atas outputnya. Dalam konteks pembelajaran, ChatGPT berpotensi memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan informasi instan, latihan, dan evaluasi, namun penggunaannya harus diimbangi dengan keterlibatan aktif mahasiswa untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan. Dalam penelitian, ChatGPT dapat mendukung pengembangan ide dan analisis data, tetapi transparansi dalam penggunaannya menjadi kunci untuk menjaga integritas ilmiah. ChatGPT adalah alat yang berharga dalam pendidikan tinggi jika digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan batasan dan tantangan etis yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A. N., Ahmad, S., & Bhutta, S. M. (2023). Mapping the global evidence around the use of ChatGPT in higher education: A systematic scoping review. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12223-4>
- Borji, A. (2023). *A Categorical Archive of ChatGPT Failures*. <http://arxiv.org/abs/2302.03494>
- Deng, J., & Lin, Y. (2022). Frontiers in Computing and Intelligent Systems The Benefits and Challenges of ChatGPT: An Overview. *Frontiers in Computing and Intelligent Systems*, 2(2).
- Eysenbach, G. (2023). The Role of ChatGPT, Generative Language Models, and Artificial Intelligence in Medical Education: A Conversation With ChatGPT and a Call for Papers. In *JMIR Medical Education* (Vol. 9). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/46885>
- Gomes, W. J., Evora, P. R. B., & Solange, S. G. (2023). Artificial Intelligence is Irreversibly Bound to Academic Publishing — ChatGPT is Cleared for Scientific Writing and Peer Review. In *Brazilian Journal of Cardiovascular Surgery* (Vol. 38, Issue 4). Sociedade Brasileira de Cirurgia Cardiovascular. <https://doi.org/10.21470/1678-9741-2023-0963>
- Gupta, B., Mufti, T., Sohail, S. S., & Madsen, D. Ø. (2023). ChatGPT: A brief narrative review. *Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2275851>
- Haman, M., & Školník, M. (2023). Using ChatGPT to conduct a literature review. In *Accountability in Research*. Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/08989621.2023.2185514>
- Imran, M., & Almusharraf, N. (2023). Analyzing the role of ChatGPT as a writing assistant at higher education level: A systematic review of the literature. In *Contemporary Educational Technology* (Vol. 15, Issue 4). Bastas. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13605>
- İpek, Z. H., Gözümlü, A. İ. C., Papadakis, S., & Kallogiannakis, M. (2023). Educational Applications of the ChatGPT AI System: A Systematic Review Research. *Educational Process: International Journal*, 12(3), 26–55. <https://doi.org/10.22521/edupij.2023.123.2>
- Ivanov, S., & Soliman, M. (2023). Game of algorithms: ChatGPT implications for the future of tourism education and research. *Journal of Tourism Futures*, 9(2), 214–221. <https://doi.org/10.1108/JTF-02-2023-0038>
- Kooli, C. (2023). Chatbots in Education and Research: A Critical Examination of Ethical Implications and Solutions. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15075614>
- Krügel, S., Ostermaier, A., & Uhl, M. (2023). ChatGPT's inconsistent moral advice influences users' judgment. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31341-0>
- Lee, S. W., & Choi, W. J. (2023). Utilizing ChatGPT in clinical research related to anesthesiology: a comprehensive review of opportunities and limitations. In *Anesthesia and Pain Medicine* (Vol. 18, Issue 3, pp. 244–251). Korean Society of Anesthesiologists. <https://doi.org/10.17085/apm.23056>
- Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 4). MDPI. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Mohammad, B., Supti, T., Alzubaidi, M., Shah, H., Alam, T., Shah, Z., & Househ, M. (2023). The Pros and Cons of Using ChatGPT in Medical Education: A Scoping Review. *Studies in Health Technology and Informatics*, 305, 644–647. <https://doi.org/10.3233/SHTI230580>
- Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., Fernández-Batanero, J. M., & López-Meneses, E. (2023). Impact of the Implementation of ChatGPT in Education: A Systematic Review. In *Computers* (Vol. 12, Issue 8). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/computers12080153>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Pournaras, E. (2023). *Science in the Era of ChatGPT, Large Language Models and Generative AI: Challenges for Research Ethics and How to Respond*. <http://arxiv.org/abs/2305.15299>

- Ramalingam, S., Yunus, M. M., & Hashim, H. (2022). Blended Learning Strategies for Sustainable English as a Second Language Education: A Systematic Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 13). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14138051>
- Ray, P. P. (2023). ChatGPT: A comprehensive review on background, applications, key challenges, bias, ethics, limitations and future scope. In *Internet of Things and Cyber-Physical Systems* (Vol. 3, pp. 121–154). KeAi Communications Co. <https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.04.003>
- Roumeliotis, K. I., & Tselikas, N. D. (2023). ChatGPT and Open-AI Models: A Preliminary Review. In *Future Internet* (Vol. 15, Issue 6). MDPI. <https://doi.org/10.3390/fi15060192>
- Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice: Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 6). MDPI. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>
- Schlagwein, D., & Willcocks, L. (2023). ‘ChatGPT et al.’: The ethics of using (generative) artificial intelligence in research and science. In *Journal of Information Technology* (Vol. 38, Issue 3, pp. 232–238). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/02683962231200411>
- Shaw, D., Morfeld, P., & Erren, T. (2023). The (mis)use of ChatGPT in science and education. *EMBO Reports*, 24(7). <https://doi.org/10.15252/embr.202357501>
- Singh, H., & Singh, A. (2023). ChatGPT: Systematic Review, Applications, and Agenda for Multidisciplinary Research. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 21(2), 193–212. <https://doi.org/10.1080/14765284.2023.2210482>
- Vargas-Murillo, A. R., de la Asuncion Pari-Bedoya, I. N. M., & de Jesús Guevara-Soto, F. (2023). Challenges and Opportunities of AI-Assisted Learning: A Systematic Literature Review on the Impact of ChatGPT Usage in Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), 122–135. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.7>
- Vargas-Murillo, A. R., Pari-Bedoya, I. N. M. D. L. A., & Guevara-Soto, F. D. J. (2023). The Ethics of AI Assisted Learning: A Systematic Literature Review on the Impacts of ChatGPT Usage in Education. *ACM International Conference Proceeding Series*, 8–13. <https://doi.org/10.1145/3606094.3606101>
- Wittmann, J. (2023). Science fact vs science fiction: A ChatGPT immunological review experiment gone awry. *Immunology Letters*, 256–257, 42–47. <https://doi.org/10.1016/j.imlet.2023.04.002>